**ABSTRAK**

Daroji NIM. 088121627, ***Konsep Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Minhâj al-‘Âbidîn,*** Tesis ; Progran Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2012, 202 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan kecerdasan spiritual dalam Kitab *Minhâj al-‘Âbidîn*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsep kecerdasan spiritual perspektif al-Ghazali. 2) Untuk mengetahui metode pendidikan kecerdasan spiritual. 3) Untuk mengetahui interaksi pendidikan kecerdasan spiritual. 4) Untuk mengetahui evaluasi pendidikan kecerdasan spiritual.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sosio historis dan tekstual. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Minhâj al-‘Âbidîn,* sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku atau sumber dari penulis lain yang berhubungan dengan pembahasan yang penulis bahas. Teknik pengumpulan datanya meggunakan studi *literatur* atau dokumentasi. sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik *content analysis*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Konsep kecerdasan spiritual al-Ghazali dipengaruhi oleh tasawuf, karena untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi manusia harus berilmu dan dipraktekkan dalam bentuk ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Syari’at yang dilaksanakan adalah *thariqah*, menuju *ma’rifat*, al-Ghazali memaparkan konsep ini melalui melalui tujuan yang harus dicapai, dengan menggunakan materi, dan kurikulum kecerdasan spiritual. Namun ia mendahulukan ilmu dari ibadah dan mengaitkan antara tasauf dengan syari’at (ibadah). Sehingga syari’at berbicara di ruang lingkup lahiriyah, maka hakikat berada dalam ruang lingkup bathiniyah.

2) Metode dan langkah-langkah yang dipakai oleh al-Ghazali adalah metode latihan pembiasaan (*riyadhah*) dan keseriusan (*mujahadah*). Namun al-Ghazali tetap mendahulukan ilmu dari latihan (*riyadhah*) ibadah dan mengaitkan antara tasauf dengan syari’at (ibadah). Sehingga ketika syari’at berbicara dalam ruang lingkup lahiriyah, maka hakikat berada dalam ruang lingkup bathiniyah. Untuk mencapai tingkat *ma’rifat* yang hakiki harus melalui jalan ibadah yang akan melalui tahapan-tahapan tertentu. *Pertama* adalah tahapan ilmu, *kedua* adalah tahapan tobat, *ketiga* adalah tahapan rintangan, *keempat* adalah tahapan godaan, *kelima* adalah tahapan pendorong, *keenam* adalah tahapan penoda dan perusak ibadah, dan *ketujuh* adalah tahapan puji dan syukur.

3) Interaksi guru (*mursyid*) dan murid merupakan proses pembentukan kecerdasan spiritual, dan Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan memberikan kepercayaan kepada guru yang dinilai sebagai “pemberi petunjuk” (*mursyid*) dan pembina rohani yang terbaik. Guru bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiring murid untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seorang murid yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, tidak akan bisa tanpa bimbingan guru. Maka guru harus berkepribadian yang baik dan mengamalkan ilmunya.

4) Evaluasi pendidikan spiritual al-Ghazali pada prinsipnya diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui kondisi murid berkaitan dengan sejauh mana murid telah dapat mendekatkan diri kepada Allah. Evaluasi pendidikan al-Ghazali berangkat dari teori dasar pendidikannya, yaitu “*al-Fadhilah*”. Sebuah teori dasar yang melihat murid sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan keutamaan dengan melihat kepada empat kompetensi murid, yaitu pertama Sikap dan pengamalan pribadi dan hubungan dengan Tuhan, kedua hubungannya dengan masayarakat, ketiga hubungannya dengan alam sekitar, dan keempat Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah. Dan pengenalan manusia kepada Tuhan, merupakan *fithrah* manusia, yang diberi kebebasan dan kesadaran. Karakteristik-nya mengikuti *fithrah* kemanusiaan itu sendiri yang mengalir seperti air dalam perjalanan hidupnya dan mengembangkannya melalui *mujahadah* yang bersumber dari ilmu pengetahuan yang benar (hakiki) yang telah didapatnya dengan melalui jalan ibadah untuk meraih *ma’rifah* kepada Allah. Karena orang yang ber-*ma’rifah* adalah tingkatan tertingi dari derajat manusia, dan inilah yang disebut oleh al-Ghazali sebagai *insan kamil*.